

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BAHASA MANDARIN KELAS XI

MATERI ARAH JALAN DI SMA SEMEN GRESIK

为SEMEN GRESIK 高中二年级开发道路方向教材的中文学习一模块

Okky Kusumawardani Sutedjo¹

Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Surabaya

Okkykusumawardani.20013@mhs.unesa.ac.id

Urip Zaenal Fanani²

Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Surabaya

Zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian dan pengembangan ini memiliki tujuan mendeskripsikan proses pengembangan modul dan mendeskripsikan kelayakan modul ajar bahasa Mandarin. Modul ajar yang dikembangkan yaitu modul bahasa Mandarin kelas XI SMA, dengan tema Arah Jalan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE, pada model tersebut melalui lima tahap pengembangan, diantaranya tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Objek penelitian yang digunakan yaitu modul ajar bahasa Mandarin SMA Semen Gresik dan angket kelayakan modul; subjek penelitian siswa kelas XI SMA Semen Gresik dan guru bahasa Mandarin;. Modul ajar bahasa Mandarin melalui uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media. Berdasarkan hasil angket kelayakan materi dan kelayakan media menunjukkan kategori sangat layak, dan angket penilaian modul oleh siswa dan guru bahasa Mandarin mendapatkan kategori sangat baik.

Kata kunci: Modul Ajar, Pengembangan Modul Ajar, Bahasa Mandarin, Arah Jalan..

摘要

本发的目的是描述开发教材的过程，并说明中文教材的适宜性。开发的汉语教材是以“道路方向”为主题的Semen Gresik二年级高中学的汉语教材。本研究采用ADDIE开发模型，在该模型分为五阶段，即分析、设计、开发、实施和评价阶段。采用的研究对象是塞门格雷斯科高中学汉语教材；研究对象是塞门格雷斯科高中十一年级学习者和汉语教师；教材适宜性调查问卷。被开发的教材通过汉语教材专家和教学媒体专家测试和审核。根据审核结果，教材合格问卷和媒体合格问卷显示为较合适，学习者和汉语教师的教材评估问卷显示为良好。

关键词 : 编写教, 开发中文教学模块, 汉语, 道路

Abstract

This research and development has the purpose of describing the module development process and describing the appropriateness of the Chinese teaching module. The teaching module developed is a Chinese language module for class XI SMA, with the theme of Road Directions. This research uses the ADDIE development model, in the model through five stages of development, the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The object of research used is the Semen Gresik High School Chinese teaching module; the subject of research is the grade XI students of Semen Gresik High School and Chinese language teachers; and the module feasibility questionnaire. Chinese teaching module through eligibility testing by material specialists and media specialists. Based on the results of the material eligibility questionnaire and media eligibility showed a very good category, and the module assessment questionnaire by students and Chinese language teachers got a very good category

Keywords: Development of Teaching Materials, Mandarin Teaching Module, Mandarin; Direction Of The Way.

1. PENDAHULUAN

Kebijakan kurikulum merdeka berdampak pada metode pembelajaran di sekolah dan struktur kurikulum di Indonesia. Menurut Mulyasa (2023), kurikulum merdeka memiliki tiga struktur: capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Istilah "CP" adalah istilah baru dalam kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka, istilah "CP" mengacu pada kemampuan belajar peserta didik yang harus diperoleh secara bertahap (Mulyasa, 2023:28). Penyusunan CP didasarkan pada tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan usianya. Dalam pembagian capaian pembelajaran, terdapat tujuh fase, yang masing-masing berlangsung selama satu hingga tiga tahun. Fase fondasi terdiri dari fase PAUD, di mana peserta didik mempersiapkan diri untuk fase A. Fase B terdiri dari fase SD (kelas III dan IV); Fase C terdiri dari fase SD (kelas V dan VI); Fase D terdiri dari fase SMP (kelas VII-IX); Fase E terdiri dari fase SMA (kelas X); dan Fase F terdiri dari fase PAUD (kelas I dan II).

Berdasarkan ketujuh fase yang berbeda-beda tersebut sehingga implementasi pembelajaran di sekolah juga berbeda. Oleh karena itu, ketika hendak menyusun CP dapat menentukan fase terlebih dahulu, sehingga implementasi pembelajaran akan menyesuaikan fase yang ditentukan. Pada penelitian ini, mengambil sumber data pada peserta didik SMA kelas XI, dimana merupakan fase F. Fase F difokuskan pada mata pelajaran bahasa Mandarin. Implementasi mata pelajaran bahasa Mandarin pada kurikulum 2013, materi pembelajaran yang digunakan mengacu pada silabus mata pelajaran bahasa Mandarin untuk Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah

(SMA/MA) tahun 2016. Setelah itu, pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara terikat terkait tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, organisasi isi dari pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Khoirurijal, 2022:57).

Peserta didik harus memiliki dua keterampilan dalam fase F: kemampuanberkomunikasi dalam bahasa Mandarin baik secara lisan maupun tertulis, dengan fokus pada komunikasi interaktif dan transaksional. Fase F didasarkan pada tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Mandarin yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan dapat diakses di situs webnya (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-mandarin/fase-f/>). Peserta didik juga dapat memanfaatkan kosakata dan konstruksi tata bahasa. Dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang sebanding dengan HSK 1 atau CEFR A1, peserta didik menyampaikan konsep-konsep ini baik secara lisan maupun tertulis melalui serangkaian ucapan dasar. Berikut ini dapat digunakan untuk mengkarakterisasikan pencapaian keempat kemampuan bahasa Mandarin CP fase F yang tercantum pada laman berikut: <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-mandarin/fase-f/>

Pada laman tersebut berisi (1) Peserta didik telah mencapai unsur-unsur keterampilan menyimak berikut: (1) mereka dapat memahami gagasan, konsep, dan informasi dalam bahasa Mandarin lisan sangat sederhana; (2)

mereka telah mencapai unsur-unsur keterampilan berbicara: mereka dapat belajar bahasa Mandarin secara lisan dengan memperhatikan struktur teks dan fungsi sosial; (3) mereka telah mencapai unsur-unsur keterampilan membaca: mereka dapat memahami gagasan dan informasi dalam teks tulis bahasa Mandarin sangat sederhana; (4) mereka telah mencapai unsur-unsur keterampilan menulis: mereka dapat menulis Hanzi dasar dengan menggunakan kaidah penulisan yang benar dan dapat menguasai 100–300 kosakata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan sekolah.

Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai fase F dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik dan dianggap sebagai media yang dapat mempermudah proses pembelajaran, menurut Kosasih (2021). Menurut Kosasih (2021), terdapat beberapa jenis bahan ajar, termasuk modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan handout. Setiap jenis bahan ajar memiliki fitur unik. Peneliti dalam penelitian ini memilih modul ajar sebagai jenis bahan ajar.

Modul ajar yang dipilih yaitu modul ajar mata pelajaran bahasa Mandarin kelas XI di SMA Semen Gresik. SMA Semen Gresik terdapat mata pelajaran bahasa Mandarin pada setiap jenjangnya, kelas X hingga kelas XI. Modul ajar pada mata pelajaran bahasa Mandarin tersebut disusun oleh guru mata pelajaran bahasa Mandarin itu sendiri. Peneliti memilih mengembangkan modul ajar kelas XI. Subjek penelitian yang dipilih yaitu kelas XI di SMA Semen Gresik. Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak bulan September-November 2023 di SMA Semen Gresik, terdapat beberapa kendala

yang ditemukan peneliti yaitu (1) perbedaan penerapan pengembangan kurikulum pada setiap jenjang kelas di SMA Semen Gresik, pada jenjang kelas X menerapkan kurikulum Merdeka, sedangkan untuk jenjang kelas XI- XII menerapkan kurikulum 2013; (2) modul ajar mata pelajaran bahasa Mandarin yang digunakan di SMA Semen Gresik masih memerlukan perbaikan dan inovasi dari segi desain dan isi modul; (3) metode pengajaran yang digunakan masih menggunakan metode ceramah atau *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru), yaitu dimana saat pembelajaran peran guru lebih dominan dibanding muridnya, sehingga murid kurang aktif saat proses belajar mengajar dan mempengaruhi kemampuan analisis peserta didik (Mutiarra, dkk. 2021)

Berdasarkan ketiga kendala tersebut, penelitian ini memberikan inovasi pengembangan modul ajar mata pelajaran bahasa Mandarin berbasis kurikulum merdeka, tetapi tetap mengacu pada silabus bahasa Mandarin yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), materi yang dipilih yaitu Arah Jalan yaitu pada KD 3.1 dan 4.1. Berdasarkan silabus tersebut yang menyebutkan bahwa silabus mata pelajaran bahasa Mandarin tersebut bersifat fleksibel, kontekstual, dan guru dapat mengembangkan pembelajarannya. Rancangan pengembangan modul ajar yang disusun oleh peneliti yaitu perpaduan antara silabus mata pelajaran bahasa Mandarin tahun 2016 dengan kurikulum merdeka. Perpaduan tersebut linear dengan konsep merdeka belajar yaitu pendidik memiliki keleluasaan dalam mengolah pembelajaran, misalnya keleluasaan menentukan perangkat ajar dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik (Fridiyanto, dkk 2022)

Sangat penting untuk mempertimbangkan lima karakteristik pengembangan modul ajar saat menyusunnya. Menurut Daryanto (2013), karakteristik pertama adalah instruksidiri, yang berarti modul memiliki karakter yang tidak bergantung pada bahan ajar atau media lain; kedua, self-contained, yang berarti karakter modul harus memiliki kesatuan yang utuh baik dalam isi maupun konten; dan ketiga, stand-alone, yang berarti modul ajar tidak bergantung pada bahan ajar atau media.

Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang akseptabel dari segi fungsi dan peranan, di samping kelima ciri modul yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan pula sejumlah aspek mutu modul (Daryanto, 2013). Menurut Daryanto (2013), ada lima aspek mutu modul yang perlu diperhatikan. Pertama, unsur format, yaitu format yang digunakan harus proporsional memadai. (2) Komponen organisasi: meliputi uraian modul ajar yang jelas dan runtut dalam uraian materi, yang menghubungkan judul dengan isi dan membantu peserta didik memahami alur materi; (3) Unsur daya tarik: sampul depan, yang menarik secara visual karena penggunaan warna dan tipografi yang serasi, menampilkan foto atau ilustrasi yang sesuai dengan isi modul, dan memuat tugas dan kegiatan dengan baik; (4) Pertimbangan bentuk dan ukuran huruf dalam menyusun modul harus proporsional agar mudah dibaca peserta didik; Penyediaan ruang kosong sebagai tempat catatan-catatan penting dan memberi waktu istirahat bagi murid merupakan salah satu dari lima komponen ruang (ruang kosong). Berdasarkan kelima elemen mutu modul yang telah dijabarkan di atas, peneliti telah melakukan pra-analisis pada modul ajar mata pelajaran bahasa Mandarin kelas XI di SMA Semen Gresik, modul

tersebut hanya memenuhi dua elemen mutu yaitu elemen format dan elemen organisasi. Elemen format dalam modul yaitu format pengetikan dan tata letak tulisan sudah proporsional tetapi perlu perbaikan; elemen organisasi dalam modul tersebut adalah materi dijabarkan secara runtut tetapi perlu ditambahkan gambar atau ilustrasi. Oleh karena itu, peneliti memberikan rancangan penyusunan pengembangan modul ajar yang sesuai dengan kelima unsur elemen mutu dalam penyusunan modul. Rancangan penyusunan pengembangan modul ajar yang dilakukan melalui lima tahap, lima tahap tersebut yaitu ADDIE. Menurut Aenor (2022), tahap ADDIE yaitu (1) *Analyze*, yaitu dilakukan analisis kebutuhan peserta didik; (2) *Design*, adalah tahap desain modul ajar dengan kata lain merancang modul ajar (gambaran) yang akan disusun; (3) *Develop*, tahap ini yaitu tahap pengembangan, setelah rancangan modul yang telah disusun dilakukan pengembangan berupa pemilihan metode, media, dan strategi pembelajaran, selain itu pada tahap ini dilakukan validasi ahli untuk menguji kelayakan modul; (4) *Implement*, tahap implementasi yaitu dilakukan ujicoba kepada peserta didik, ujicoba skala kecil hingga skala besar; (5) *Evaluate*, tahap evaluasi ini yaitu dapat dilakukan evaluasi berupa penilaian kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah memperoleh program pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Research and Development* (penelitian dan pengembangan). Menurut Risa (2022) metode penelitian dan pengembangan adalah penggunaan metode sebagai menghasilkan produk tertentu dan



menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang akan dikembangkan pada penelitian itu yaitu mengembangkan modul ajar yang telah ada di SMA Semen Gresik. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022), penelitian dan pengembangan yang digunakan yaitu pada level 3, dilakukan penelitian dan pengujian dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada. Pengembangan modul ajar yaitu modul ajar mata pelajaran bahasa Mandarin berbasis *project based learning*. Model pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Model pengembangan ini merupakan pengembangan model pembelajaran yang disajikan efektivitas, sistematis dan efisiensi dalam proses belajarnya (Rosid, 2022). Oleh karena itu, diperlukan tahap-tahap dalam penyusunan model pengembangan ADDIE. Objek penelitian ini diperoleh dari modul ajar bahasa Mandarin kelas XI SMA Semen Gresik, berdasarkan modul ajar tersebut dianalisis sampul dan isi dari modul. Subjek penelitian ini yaitu diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Mandarin, peserta didik kelas XI SMA Semen Gresik berjumlah 20 siswa, dan validator modul ajar (ahli isi dan ahli desain). Data penelitian yang digunakan yaitu hasil dari penyebaran instrumen dan hasil observasi. Hasil instrumen tersebut yaitu instrumen validasi oleh ahli isi dan ahli desain; instrumen kelayakan modul oleh guru mata pelajaran bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data pada tahap awal adalah teknik observasi. Teknik observasi dalam penelitian ditujukan kepada peserta didik untuk mengetahui kebutuhan pengembangan modul ajar bahasa Mandarin kelas XI di SMA Semen Gresik. Selanjutnya, terdapat dua angket dalam penelitian ini, yaitu angket yang ditujukan untuk peserta didik dan

angket yang ditujukan untuk validasi modul. Pemerolehan data yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis data pada penelitian pengembangan modul ajar bahasa Mandarin dengan materi arah jalan yang ditujukan untuk peserta didik SMA kelas XI. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil data angket observasi kebutuhan bahan ajar (modul) dan data karakteristik peserta didik dikumpulkan dianalisis deskriptif kuantitatif diolah dan diukur menggunakan skala likert lalu dikonversi menjadi presentase.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengembangan Modul Ajar

Tahap Analisis (*Analyze*)

Peneliti menyebarkan instrumen kebutuhan peserta didik, yang berisi 11 pernyataan, instrumen tersebut tersedia empat pilihan jawaban sangat setuju hingga tidak setuju. Peserta didik diminta untuk mengisi kolom jawaban dengan pernyataan. Berdasarkan perhitungan skala likert pada setiap pernyataan, dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perasaan senang peserta didik pada pembelajaran bahasa Mandarin, dinyatakan sebesar 80%, termasuk kriteria Sangat Baik;
- 2) Pemahaman peserta didik saat pembelajaran bahasa Mandarin, dinyatakan sebesar 73% termasuk kriteria Baik;
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan bahasa Mandarin yang cukup baik, dinyatakan sebesar 67%, termasuk kriteria Baik;
- 4) Saat pembelajaran bahasa Mandarin media pembelajaran yang digunakan bervariasi, dinyatakan sebesar 85%,

- termasuk kriteria Sangat Baik;
- 5) Peserta didik dapat memahami materi yang tersedia di dalam modul, dinyatakan sebesar 75%, termasuk kriteria Baik.
 - 6) Peserta didik memiliki pemahaman dan pelafalan kosakatan dengan benar, dinyatakan sebesar 67%, termasuk kriteria Baik;
 - 7) Peserta didik terhadap melafalkan dialog yang tersedia dengan benar, dinyatakan sebesar 64%, termasuk kriteria Baik;
 - 8) Peserta didik dapat membaca dialog dengan benar, dinyatakan sebesar 62%, termasuk kriteria Baik
 - 9) Peserta didik terhadap pemahaman latihan soal di dalam modul yang tersedia, dinyatakan sebesar 68%, termasuk kriteria Baik;
 - 10) Peserta didik terhadap pengerjaan latihan soal secara mandiri tanpa bantuan teman, dinyatakan sebesar 59%, termasuk kriteria Cukup;
 - 11) Penilaian peserta didik terhadap modul ajar yang tersedia kurang menarik, dinyatakan sebesar 68%, termasuk kriteria Baik.

Setelah dijabarkan persentase pada tiap pernyataan, selanjutnya yaitu dilakukan perhitungan persentase rata-rata dengan menggunakan *Mean*. Ditemukan persentase rata-rata untuk instrumen kebutuhan peserta didik sebesar 70% termasuk kriteria Baik.

Analisis selanjutnya yang dilakukan yaitu memilah dan memilih kosakata, dialog, tata bahasa, dan latihan soal pada modul ajar bahasa Mandarin yang disediakan SMA Semen Gresik. Setelah dilakukan pemilihan kosakata, dialog dan lain lain, sinkronisasi dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan instrumen yang telah diisi. Hasil analisis yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Total kosakata dicantumkan pada modul ajar yaitu 44 kosakata, setiap kosakata terdiri dari Hanzi dan pinyin. Kosakata-kosakata tersebut telah sesuai dengan topik pembelajaran Arah Jalan, tetapi kosakata yang tercantum terlalu banyak, sehingga peserta didik sulit untuk memahami; terdapat 14 kosakata yang kurang relevan dengan topik Arah Jalan; terdapat 5 kosakata yang kurang tepat terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- 2) Dialog yang disajikan terdapat dua dialog, setiap dialog terdapat Hanzi, pinyin dan arti dalam bahasa Indonesia, analisis dari kedua dialog tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) dialog pertama telah sesuai dengan topik Arah Jalan; secara terjemahan ke bahasa Indonesia sudah tepat; peletakkan Hanzi dan pinyin kurang tepat, peletakkan posisi Pinyin seharusnya di atas Hanzi, tetapi dalam dialog tersebut peletakkannya terbalik; (2) dialog kedua yang disajikan telah sesuai dengan topik Arah Jalan; terdapat penggunaan satu kosakata kurang tepat dalam dialog yaitu 走着 Zǒuzhe seharusnya menjadi 走路 zǒu lù secara terjemahan ke bahasa Indonesia kedua kosakata tersebut memiliki arti yang berbeda; peletakkan Hanzi dan pinyin kurang tepat, peletakkan posisi Pinyin seharusnya di atas Hanzi, tetapi dalam dialog tersebut peletakkannya terbalik
- 3) Modul ajar bahasa Mandarin SMA Semen Gresik tanpa dicantumkan tata bahasa Mandarin yang sesuai dengan topik Arah Jalan,
- 4) Latihan soal yang disajikan

beragam tetapi hanya sedikit, latihan soal memuat kognitif C4 hingga C6

Tahap Desain

Pada tahap desain ini mengacu pada analisis kebutuhan peserta didik dan analisis modul ajar sebelumnya, peneliti merancang modul ajar mulai dari sampul modul hingga isi modul. Selain itu, tahap desain ini berdasarkan elemen mutu modul (format modul, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi). Rancangan modul ajar berdasarkan elemen mutu modul dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Format modul, kertas yang digunakan dalam perancangan modul ini yaitu menggunakan format vertikal berukuran A4; disajikan tanda-tanda berupa gambar, cetak tebal, dan cetak miring
- 2) Organisasi, di dalam modul ini disajikan urutan dan susunan yang sistematis berupa dibagian terdapat kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, kompetensi dasar, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Pada bagian inti modul terdapat kosakata dan dialog yang disertakan pinyin dan arti dalam bahasa Indonesia; terdapat tata bahasa Mandarin; terdapat latihan soal pada setiap bagian dialog dan tata bahasa; terdapat evaluasi di akhir berupa latihan soal untuk mengetahui kemampuan belajar peserta didik.
- 3) Daya tarik, yang diperhatikan dalam penyusunan modul ini yaitu daya tarik dari segi sampul, segi bagian isi modul, dan segi pengemasan tugas yang menarik. Pada bagian sampul dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Pemberian warna merah

pada teks judul sebagai ciri khas warna budaya Tiongkok;

- b. Dicantumkan ilustrasi lampion pada kiri atas sebagai tanda bahwa modul tersebut merupakan bahasa Mandarin;
- c. Dicantumkan ilustrasi seperti bayangan gunung, guna latar belakang warna tidak terlalu polos masih memiliki corak, juga perpaduan warna yang sesuai dan serasi,

Pada daya tarik bagian isi modul dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terdapat ilustrasi/gambar yang relevan dengan topik Arah Jalan, berupa gambar lampu merah, gambar petunjuk arah, ilustrasi tempat-tempat (sekolah, rumah sakit, bank dll);
- b. Dicantumkan huruf-huruf tebal sebagai tanda itu sub judul dan pada latihan soal setiap nomor, guna mempertegas intruksi tugas yang diberikan;
- c. Pada bagian dialog, peletakkan Hanzi, pinyin, dan arti bahasa Indonesia dengan terpisah. Peletakkan Hanzi dan pinyin diletakkan dalam satu bagian, sedangkan arti dalam bahasa Indonesia diletakkan yang berbeda guna. Peletakkan yang berbeda tersebut guna peserta didik tidak hanya fokus pada arti bahasa Indonesia, tetapi

juga fokus membaca teks dialog dapat melafalkan sesuai pinyin yang tersedia.

Tahap Pengembangan

Peneliti memberikan draft modul diantaranya LKPD, RPP, kartu soal penilaian, dan instrument uji kelayakan modul. Uji kelayakan modul dilakukan oleh guru bahasa Mandarin yaitu Moch. Asrur Rifa'i, S.Pd. Instrumen uji kelayakan diberikan pada tanggal 24 Juni 2024. Uji kelayakkan modul berisi 13 aspek pernyataan dan tercantum kolom keterangan Sangat Layak (SL) hingga Tidak Layak (TL). Pada 13 aspek pernyataan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan 13 aspek tersebut dijabarkan menjadi 5 indikator, yaitu *Self Instruction* berisi 7 pernyataan (nomor 1-7); aspek *Self Contained* berisi 2 pernyataan (nomor 8-9); aspek *Stand Alone* berisi 2 pernyataan (nomor 10-11); aspek *Adaptive* berisi 1 pernyataan (nomor 12); dan aspek *User Friendly* berisi 1 pernyataan (nomor 13).

Berdasarkan hasil penilaian, setelah itu dilakukan perhitungan menggunakan skala *likert*, hasil perhitungan yang ditemukan yaitu mencapai 92,3%, hasil persentase tersebut termasuk kriteria Sangat Layak. Sehingga modul ajar yang telah diajarkan dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Mandarin di kelas.

Setelah dilakukan uji kelayakan oleh guru bahasa Mandarin di SMA Semen Gresik, uji kelayakan selanjutnya ditujukan pada dosen Prodi Pendidikan bahasa Mandarin yaitu Muhammad Farhan Masrur, S.Pd., MTCFL. Instrumen uji kelayakan diberikan pada tanggal

11 Juni 2024. Uji kelayakkan modul berisi 13 aspek pernyataan dan tercantum kolom keterangan Sangat Layak (SL) hingga Tidak Layak (TL). Berdasarkan 13 aspek tersebut dijabarkan menjadi 5 indikator, yaitu *Self Instruction* berisi 7 pernyataan (nomor 1-7); aspek *Self Contained* berisi 2 pernyataan (nomor 8-9); aspek *Stand Alone* berisi 2 pernyataan (nomor 10-11); aspek *Adaptive* berisi 1 pernyataan (nomor 12); dan aspek *User Friendly* berisi 1 pernyataan (nomor 13). Hasil penilaian diatas, setelah itu dilakukan perhitungan menggunakan skala *likert*, hasil perhitungan yang ditemukan yaitu mencapai 88%, hasil persentase tersebut termasuk kriteria Sangat Layak. Sehingga modul ajar yang telah diajarkan dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Mandarin di kelas. Adapun masukan yang diberikan dari modul bahasa Mandarin oleh validator yaitu akan lebih baik jika kosakata pada modul materi dapat lebih luas lagi.

Setelah dilakukan uji kelayakan materi, selanjutnya yaitu dilakukan uji kelayakan desain modul, yang ditujukan pada dosen Prodi Desain Komunikasi dan Visual yaitu Muhammad Widyan Ardani, S.Pd., M.Sn.. Instrumen uji kelayakan diberikan pada tanggal 24 Juni 2024. Uji kelayakkan desain modul berisi 47 pernyataan dan tercantum kolom keterangan Sangat Layak (SL) hingga Tidak Layak (TL). Berdasarkan 47 aspek tersebut dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu indikator pertama ukuran modul berisi 2 pernyataan (nomor 1-2); (2) indikator kedua desain *cover* modul dibagi menjadi 3 sub indikator, setiap sub indikator tercantum jumlah pernyataan yang berbeda yaitu tata letak *cover* modul berisi 8 butir pernyataan (nomor 3-

10), tipografi cover modul berisi 6 butir pernyataan (nomor 11-16), ilustrasi kulit modul berisi 2 butir pernyataan (nomor 17-18). (3) indikator ketiga yaitu desain isi modul, dibagi menjadi 3 sub indikator tercantum jumlah pernyataan yang berbeda-beda dijabarkan sebagai berikut: tata letak isi modul berisi 13 butir pernyataan (nomor 19-31), tipografi isi modul berisi 11 butir pernyataan (nomor 32-42), ilustrasi isi modul berisi 5 butir pernyataan (nomor 43-47). hasil tersebut kemudian dihitung menggunakan skala likert sehingga dapat ditemukan hasil tersebut yaitu sebesar 82%, termasuk kategori Sangat Layak. Tetapi, mendapat masukan dari penguji kelayakan berupa penggunaan margin perlu diperbaiki kembali.

Tahap Implementasi

Setelah dilakukan uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media, dan merevisi dari masukan para penguji, peneliti melakukan uji coba lapangan. Uji coba dilakukan di kelas XI- 3 SMA Semen Gresik yang berjumlah 20 anak.

Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan ke 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan materi Arah Jalan (kosakata, dialog, dan tata bahasa 1 & 2) 2. Diberikan LKPD, peserta didik diminta untuk mengerjakan sesuai intruksi di dalamnya 3. Peserta didik membuat teks dialog secara

	<p>berkelompok (2 orang), teks tersebut dikonsultasikan kebenaran teksnya. Teks dialog tersebut dipresentasikan pertemuan selanjutnya</p> <p>4. Peserta didik mendapat nomor urutan untuk maju presentasi</p>
Pertemuan ke-2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mempresentasikan teks dialog mereka berdasarkan nomor urut 2. Peserta didik diminta mengerjakan latihan 1 & 2 pada modul ajar <p>Peserta didik diminta untuk lembar evaluasi pada modul ajar</p>

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini yaitu ditujukan pada peserta didik kelas XI-3 dan guru bahasa Mandarin SMA Semen Gresik yaitu Moch. Asrur Rifa'i, S.Pd.. Peserta didik dan guru bahasa Mandarin diminta untuk menilai modul ajar, berdasarkan angket yang diberikan. Angket penilaian modul ajar berisi 10 pernyataan, tercantum kolom penilaian skor 5-1, dan tersedia kolom kritik dan saran. pada penilaian modul ajar yang dilakukan oleh 29 orang, menunjukkan mendapat rata-rata skor

persentase sebesar 93%, skor tersebut termasuk kriteria Sangat Baik

3.2 Kelayakan Modul Ajar Bahasa Mandarin

Kelayakan Materi oleh Guru Bahasa Mandarin

Uji kelayakan modul dilakukan oleh guru bahasa Mandarin yaitu Moch. Asrur Rifa'i, S.Pd. Instrumen uji kelayakan diberikan pada tanggal 24 Juni 2024. Pada uji kelayakan materi mendapat skor 92,3% termasuk kriteria Sangat Layak. Skor tersebut berdasarkan 5 aspek yang dinilai

Berdasarkan skor kelayakan yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang memenuhi kriteria kelayakan materi, sehingga digunakan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Kelayakan Materi oleh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin

Uji kelayakan selanjutnya ditujukan pada dosen Prodi Pendidikan bahasa Mandarin yaitu Muhammad Farhan Masrur, S.Pd., MTCFL. Instrumen uji kelayakan diberikan pada tanggal 11 Juni 2024. Pada uji kelayakan materi mendapat skor 88% termasuk kriteria Sangat Layak. Skor tersebut berdasarkan 5 aspek yang dinilai

Bersadarkan skor kelayakan yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang memenuhi kriteria kelayakan materi, sehingga digunakan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Kelayakan Desain Modul oleh Dosen DKV

Uji kelayakan desain modul, yang ditujukan pada dosen Prodi Desain

Komunikasi dan Visual yaitu Muhammad Widyan Ardani, S.Pd., M.Sn.. Uji kelayakan diberikan pada tanggal 24 Juni 2024 Pada uji kelayakan desain modul mendapat skor 82% termasuk kriteria Sangat Layak.

Berdasarkan skor kelayakan yang ditunjukkan di atas menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang memenuhi kriteria kelayakan desain, sehingga digunakan dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

3.3 Pembahasan

Pengembangan ADDIE menurut Rosid (2022), terdapat lima tahap pengembangan. Berikut pembahasan kelima tahap tersebut:

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa analisis kebutuhan atau identifikasi masalah melalui menganalisis modul ajar bahasa Mandarin yang digunakan di SMA Semen Gresik. Hasil yang ditemukan yaitu masih diperlukan memilah dan memiliki kosakata, dialog, latihan soal yang tepat guna sesuai dengan kemampuan pesertadidik.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2022) dengan hasil analisis tersebut mengembangkan media belajar dengan membuat E-modul yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Menurut Rosid (2022), pada tahap analisis terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah/kebutuhan dan melakukan analisis tugas. Melalui analisis tersebut dapat ditemukan karakteristik peserta didik, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan (tugas, materi dll) untuk digunakan di dalam modul.

Oleh karena itu, berdasarkan teori tersebut, peneliti melakukan identifikasi

masalah saat kegiatan magang selama empat bulan di SMA Semen Gresik, ditemukan hasil analisis yaitu minat belajar bahasa Mandarin siswa masih kurang dikarenakan modul ajar yang kurang memadai; media pembelajaran yang kurang inovatif. Setelah itu dilakukan peneliti menganalisis modul ajar bahasa Mandarin yang tersedia di SMA Semen Gresik. Menganalisis mulai dari kosakata yang dibutuhkan; merangkai ulang dialog pada modul; pemilihan tata bahasa yang sesuai dan tepat; pemilihan jenis soal yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat enam kriteria mutu modul dalam merancang desain modul, kriteria tersebut yaitu format modul yang digunakan, organisasi dalam modul, pengolahan daya tarik modul, penggunaan ukuran huruf dan spasi kosong; konsistensi dalam segala unsur modul.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2022) dengan pada tahap desain yang dilakukan Natasya yaitu penentuan format modul yang digunakan; pemilihan organisasi isi untuk modul; pemilihan ilustrasi dan warna yang sesuai dengan modul.

Menurut Daryanto (2013) dalam merancang desain modul, dibutuhkan enam elemen mutu modul guna pembelajaran berjalan efektif. Enam elemen mutu modul tersebut yaitu (1) tentukan format kertas, tanda-tanda untuk modul; (2) organisasi isi modul yang ditulis secara runtut; (3) memiliki daya tarik dari segi sampul hingga latihan; (4) tentukan bentuk dan ukuran huruf yang akan digunakan; (5) pemberian ruang atau spasi kosong yang presisi pada modul; (6) diperlukan konsistensi dari kelima elemen tersebut

Melalui teori dari Daryanto (2013) tersebut, saat merancang desain modul berpedoman pada teori tersebut. Desain yang dirancang berupa (1) menentukan

format kertas yaitu format vertikal berukuran kertas A4 dan menentukan tanda-tanda(icon) yang berhubungan dengan Tiongkok dengan pemberian warna merah dan ilustrasi lampion ataupun yang berhubungan dengan Tiongkok; (2) menentukan isi modul dan ditulis secara runtut (3) tercantum gambar, naskah, sehingga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa memiliki gairah untuk belajar; (4) di dalam modul tercantum Hanzi, Pinyin, dan arti bahasa Indonesia; (5) peletakkan Pinyin di atas Hanzi, sehingga mempermudah siswa dalam membaca Hanzi.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pengembangan yaitu ditemukan persentase rata-rata uji kelayakan modul dengan nilai sebesar 87,43%. Hasil tersebut didapat dari rata-rata ketiga validasi (2 validasi ahli materi dan 1 validasi ahli media) Hasil penelitian tahap pengembangan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2022), pada penelitian Natasya juga dilakukan 2 jenis validasi ahli yaitu validasi ahli materi dan ahli media.

Menurut Daryanto (2013), terdapat tiga langkah pengembangan modul ajar yaitu perencanaan, review dan revisi, dan finalisasi. Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengaplikasikan dalam penyusunan modul ajar bahasa Mandarin. Peneliti melakukan perencanaan mulai dari merencanakan gambaran (outline) desain yang dirancang, setelah itu diserahkan kepada ahli materi dan ahli media untuk dilakukan review(penilaian) dari modul tersebut. Modul ajar bahasa Mandarin dinilai oleh para ahli dan diberi masukan, selanjutnya dilakukan revisi dari masukan tersebut. Setelah itu, finalisasi modul ajar bahasa Mandarin.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap implementasi dilakukan pembelajaran di kelas. Berdasarkan modul ajar bahasa Mandarin yang telah difinalisasi dan diberikan kepada siswa. Saat

pembelajaran berlangsung setiap siswa mendapat modul ajar cetak, sehingga mempermudah pembelajaran. Pembelajaran untuk implementasi modul dilakukan tiga pertemuan (3JP) di kelas, dengan tiap pertemuan berdurasi 55 menit dengan total 110 menit pembelajaran. Setiap pertemuan (1JP) dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada pertemuan pertama mengenal kosakata dan memahami dialog yang ada di dalam modul, terjadi interaksi antar peneliti dengan siswa. Siswa diminta untuk melafalkan kosakata dan dialog dengan bantuan peneliti. Pertemuan kedua, mengulang sedikit materi di pertemuan sebelumnya, ditambah membahas dan menjelaskan tata bahasa Mandarin yang ada di dalam modul. Setelah dijelaskan, peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan tata bahasa yang tersedia, dikerjakan secara mandiri dan berkelompok; siswa diminta untuk merangkai dialog secara berkelompok, pertemuan selanjutnya dipresentasikan. Pertemuan ketiga, siswa mempresentasikan hasil diskusi dialog yang dirangkai, dengan pelafalan yang benar dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian tahap evaluasi yaitu ditemukan persentase rata-rata evaluasi modul dengan nilai sebesar 93%. Hasil tersebut didapat dari rata-rata kedua penilai evaluasi yaitu, siswa sejumlah 20 orang dan guru bahasa Mandarin SMA Semen Gresik. Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2022) dengan pada tahap evaluasi yang dilakukan Natasya yaitu siswa dan guru pelajaran. Menurut Rosid (2022), evaluasi yang dilakukan yaitu berupa penilaian kompetensi, pengetahuan, isi yang ada di dalam modul. Berdasarkan teori tersebut, peneliti memilih dua penilai modul yaitu siswa dan guru bahasa Mandarin SMA Semen Gresik. Evaluasi pada penelitian ini dilakukan di pertemuan terakhir (pertemuan ketiga), peneliti memberikan

angket untuk dua penilai. Angket tersebut berisi sepuluh pernyataan seputar penilaian dari sampul modul, hingga isi modul (ukuran huruf, ilustrasi, dll). Kedua penilai mengisi pernyataan tersebut sesuai kriteria penilaian, dari Sangat Baik hingga Kurang Baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan diskusi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan modul ajar; hasil analisis awal tersebut dengan skor rata rata 70% menunjukkan modul ajar bahasa Mandarin SMA Semen Gresik memerlukan pengembangan modul ajar untuk pembelajaran di kelas, Hasil desain yang ditemukan yaitu sebagai berikut (1) format modul menggunakan format vertikal ukuran A4; (2) modul ajar bahasa Mandarin disajikan secara runtut dan sistematis; (3) terdapat ilustrasi/gambar dan dipilih warna merah sehingga relevan dengan topik Arah Jalan dalam bahasa Mandarin; (4) Terdapat Hanzi, pinyin, dan arti bahasa Indonesia; (5) pengemasan tugas yang bervariasi (kelompok dan individu); dalam tahap pengembangan menunjukkan modul ini memenuhi kriteria kelayakan dapat digunakan dalam proses pembelajaran; dalam tahap implementasi skor sebesar 85,37% menunjukkan materi ini termasuk kriteria sangat baik, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran; kemudian untuk hasil tahap evaluasi dengan nilai rata-rata 93% menunjukkan bahwa penilaian untuk modul ajar bahasa mandarin ini termasuk modul ajar yang sangat baik.

Kemudian untuk hasil uji kelayakan modul, dapat disimpulkan bahwa modul ini memenuhi kriteriakelayakan sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan mendapat skor rata-rata 87,4% dari rata-rata 3 hasil

validasi yang dinilai, hasil dari dua validasi ahli materi mendapat nilai 92,3 dan nilai 88, pada validasi ahli media mendapat nilai 82.

Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak perihal cara menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan, Penulis berharap melalui pengembangan modul ajar bahasa Mandarin kelas XI materi Arah Jalan dapat dimanfaatkan secara optimal. Modul ajar bahasa Mandarin kelas XI materi Arah Jalan dapat dimanfaatkan sebagai berikut;

Bagi Guru: modul ajar bahasa Mandarin ini dapat mempermudah proses pembelajaran dalam segi penyampaian materi, evaluasi latihan soal. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara variatif. Bagi Siswa: modul ajar bahasa Mandarin ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada pengembangan modul ajar bahasa Mandarin, peneliti menyadari bahwa prosuk yang dikembangkan belum sempurna. Sehingga, peneliti memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi modul ajar mandiri, serta dapat mengembangkan topik yang lebih luas mencakup beberapa topik dalam satu tahun ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenor, S. a. (2022). *Model-Model Pembelajaran*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fridiyanto, dkk. (2022). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.
- Guru.kemdikbud.go.id. (2022). Fase F Bahasa Mandarin. Diakses 18 Mei 2024, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-mandarin/fase-f/>
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV LiterasiNusantara Abadi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Bahasa Mandarin Peminatan*. Jakarta
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Banan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mutiara, dkk. (2021). Identifikasi Kemampuan Analisis Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berpusat pada Guru (Teacher Center Learning) pada Mata Pelajaran Fisika di SMA N 1 Lubuk Sikaping. *Jurnal SENRIABDI*, 143-150
- Natasya, S. (2022). Pengembangan E-Modul Bahasa Mandarin Perkenalan Diri sebagai Media Belajar Mandiri untuk Siswa Kelas X IBB SMA Laboratorium UM. *Repository Universitas Negeri Malang*.
- Rosid, A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.



Vol. XX / No. XX

E-ISSN : XXXX-XXXX

Date : DD – MM – YYYY

Pg. : XX – XX

